

Deskripsi Naratif dalam Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Keadilan Sosial

¹Rahmatul Qadri, ²Bani Adam I'tishan, ³Supriadi, ⁴Amir Hamzah

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Madinah, Madinah Saudi Arabia

Email: rhmtlqdr15@gmail.com

Abstract

Social justice remains a central concern in today's global context, marked by persistent structural inequalities, imbalanced power relations, and the ongoing marginalization of vulnerable communities. Within Qur'anic studies, addressing this issue requires an interpretive framework that moves beyond purely normative or legalistic readings, toward an approach that engages the social and ethical dimensions embedded in the text. This article examines how the Qur'an's narrative descriptions shape an understanding of social justice values and explores the ways in which these values can be meaningfully contextualized within contemporary social realities. Employing a qualitative descriptive method through library research and narrative analysis, this study focuses on Qur'anic verses that articulate themes of social justice. The findings reveal that the Qur'an's narrative structure articulates social relationships, critiques systemic injustice, and emphasizes collective moral responsibility in a manner that transcends historical boundaries. When related to modern issues such as economic disparity, exploitation, and systemic oppression, these values demonstrate strong reflective and transformative potential. Consequently, this study contributes to the development of narrative-based approaches in Qur'anic scholarship and proposes a more accessible and contextually relevant model for interpreting verses on social justice in modern social discourse.

Keywords: *Social Justice, Narrative Analysis, Qur'anic Verses, Qur'anic Studies.*

Abstrak

Keadilan sosial merupakan persoalan mendasar dalam realitas global kontemporer yang ditandai oleh ketimpangan struktural, relasi kuasa yang tidak seimbang, serta marjinalisasi kelompok rentan. Dalam kajian Al-Qur'an, persoalan ini menuntut pendekatan pemahaman yang tidak semata-mata bersifat normatif-legal, tetapi juga mampu menangkap dimensi sosial dan etis yang dikandung teks. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana deskripsi naratif Al-Qur'an membangun pemahaman mengenai nilai-nilai keadilan sosial serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan secara relevan dengan realitas sosial modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan analisis naratif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan tema keadilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif Al-Qur'an menghadirkan gambaran relasi sosial, kritik terhadap ketidakadilan struktural, serta penegasan tanggung jawab moral kolektif yang bersifat lintas zaman. Nilai-nilai tersebut memiliki daya reflektif dan transformatif ketika dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, eksploitasi, dan ketidakadilan sistemik. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan pendekatan naratif dalam studi Al-Qur'an serta menawarkan model kontekstualisasi ayat-ayat keadilan sosial yang lebih komunikatif dan relevan bagi diskursus sosial modern.

Kata kunci: Keadilan Sosial, Deskripsi Naratif, Ayat-Ayat Al-Qur'an, Studi Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan salah satu problem struktural paling serius dalam realitas global kontemporer.¹ Laporan berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi, konsentrasi kekuasaan, eksploitasi sumber daya, serta marjinalisasi kelompok rentan terus meningkat, bahkan di tengah kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi global.² Ketidakadilan tidak lagi hadir dalam bentuk individual semata, melainkan beroperasi secara sistemik melalui mekanisme politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks.³ Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan kerangka etis yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dalam membaca dan merespons realitas sosial.

Al-Qur'an menempatkan keadilan (*al-'adl* dan *al-qist*) sebagai prinsip fundamental dalam relasi manusia, baik pada level personal maupun sosial.⁴ Keadilan dalam Al-Qur'an tidak semata diposisikan sebagai norma hukum, melainkan sebagai nilai moral yang hidup dalam berbagai bentuk penyampaian wahyu.⁵ Ayat-ayat tentang keadilan sosial hadir tidak hanya melalui perintah dan larangan, tetapi juga melalui gambaran sosial, ilustrasi relasi kuasa, serta deskripsi kondisi kelompok tertindas dan penindas.⁶ Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa itu keadilan, tetapi juga bagaimana ketidakadilan bekerja dan harus dihadapi.

Penyampaian pesan keadilan sosial dalam Al-Qur'an menggunakan narasi dan deskripsi sosial.⁷ Al-Qur'an sering kali menghadirkan nilai keadilan melalui penggambaran situasi konkret, relasi antartokoh, dan dinamika sosial tertentu, baik dalam bentuk qasas maupun ayat-ayat deskriptif non-kisah.⁸ Pendekatan naratif ini memungkinkan pembaca untuk tidak sekadar memahami keadilan sebagai konsep abstrak, tetapi menghayatinya sebagai pengalaman sosial dan moral.⁹ Namun demikian, dalam banyak kajian tafsir klasik maupun tematik, dimensi

¹Andini Septiani, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, "Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah," *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (2022), h. 140.

²Nazhat El Hasanah, Si Dassucik, and Ida Farida, *STRATEGI MENUJU NEGARA BERKEMBANG* (Klaten: Tahta Media Grup, 2025), h. 15

³Achmad Hidir, *TEORI Sosiologi Modern* (Agam: Tri Edukasi Ilmiah Publisher, 2024), h. 23.

⁴Idris, *Pendidikan Keadilan Sosial Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), h. 99.

⁵Hikmatullah Djamud, Naf'an Tarihoran, and Abduh Fauzan, "Keadilan Hukum Waris Islam Versus Hukum Waris Burgerlijk Wetbook Di Indonesia (Analisis Perbandingan)," *Falah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2024), h. 1–2.

⁶Abdul Rasyid and Ian Tubangsa, *Pengantar Sosiologi Islam Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Pare-Pare: Pustaka Peradaban, 2024), h. 107-108.

⁷Habiburrahman, *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi* (Indramayu: Penerbit Adab Adanu Abimata, 2020), h. 3.

⁸M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa* (Bandung: Lentera Hati Group, 2013), h. 153-155

⁹Melina Agustina Sipahutar et al., "Hermeneutika Naratif : Menemukan Makna Dalam Alur Kisah," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01, no. 04 (2025): 576.

naratif ini sering kali diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai perangkat metodologis utama dalam penafsiran nilai sosial Al-Qur'an.

Penelitian dalam satu dekade terakhir mulai mengkaji narasi Al-Qur'an sebagai medium etis dan sosial, baik melalui pendekatan sastra, hermeneutika, maupun tafsir kontekstual.¹⁰ Kajian keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an telah berkembang seiring meningkatnya problem ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, dan marginalisasi kelompok rentan dalam masyarakat modern. Salah satu pendekatan dominan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*), yang bertujuan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan sosial untuk dianalisis secara komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan keadilan sebagai prinsip normatif yang mengatur relasi sosial, distribusi kekayaan, dan tanggung jawab kolektif umat.

Kajian klasik tentang keadilan sosial dalam Islam umumnya berangkat dari konseptualisasi *al-'adl* dan *al-qist* sebagai prinsip etik yang menata relasi sosial, ekonomi, dan politik, bukan sekadar kebajikan individual¹¹. Diskusi klasik menempatkan keadilan sebagai "poros legitimasi" kekuasaan dan tata kelola, karena stabilitas masyarakat dipahami bergantung pada distribusi hak dan kewajiban yang proporsional¹². Dalam jalur ini, karya-karya pemikiran politik dan etika klasik sering memadukan dimensi normatif wahyu dengan rasionalitas *siyāṣah shar'īyyah*, sehingga konsep keadilan hadir sebagai standar mengukur kebijakan publik, perlindungan kaum lemah, dan pengendalian aparat¹³.

Dalam literatur akademik kontemporer yang meninjau warisan klasik, fokus pentingnya adalah perbedaan aksen antara keadilan sebagai prinsip moral universal dan keadilan sebagai perangkat institusional¹⁴. Artikel yang membandingkan tradisi klasik menunjukkan bahwa pemikir seperti Al-Māwardī dan Ibn Taymiyyah sama-sama menautkan keadilan pada ketertiban sosial, tetapi berbeda dalam titik tekan antara ketertiban yang dijaga oleh institusi dan koreksi moral atas kekuasaan¹⁵.

¹⁰Saifuddin Saifuddin and Dzikri Nirwana, "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024), h. 2291.

¹¹Areej Ali Otay et al., "Exploring Quranic Narrative Styles Using Interpersonal Mood Analysis Based on a Passage from Nuh Story," *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 4 (July 1, 2025): 1290–1301, <https://doi.org/10.17507/jltr.1604.23>.

¹²Otay et al., "Exploring Quranic Narrative Styles Using Interpersonal Mood Analysis Based on a Passage From Nuh Story."

¹³Otay et al., "Exploring Quranic Narrative Styles Using Interpersonal Mood Analysis Based on a Passage From Nuh Story."

¹⁴Supian, S. "Diskursus Pemikiran Politik Islam Dari Era Klasik Hingga Pertengahan: Studi Pemikiran Al-Mawardi Dan Ibn Taimiyyah." *Politea Jurnal Politik Islam* 3, no. 2 (August 27, 2020): 227–50. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2311>.

¹⁵Supian, S. "Diskursus Pemikiran Politik Islam Dari Era Klasik Hingga Pertengahan: Studi Pemikiran Al-Mawardi Dan Ibn Taimiyyah." *Politea Jurnal Politik Islam* 3, no. 2 (August 27, 2020): 227–50. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2311>.

Penelitian Jini Resma Ashari dkk. yang berjudul “*The Dialectics of Qur’anic Verses on Social Justice through Contemporary Thematic Exegesis*” menunjukkan bahwa ayat-ayat keadilan sosial dalam Al-Qur’an membentuk suatu dialektika antara teks wahyu dan realitas sosial. Melalui tafsir tematik kontemporer, mereka menegaskan bahwa prinsip keadilan Qur’ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional, sehingga dapat dijadikan dasar bagi etika sosial, kebijakan publik, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁶ Namun, fokus kajian ini masih menempatkan ayat sebagai norma tematik, belum menggali secara mendalam dimensi naratif dan deskriptif ayat sebagai mekanisme pembentukan kesadaran sosial. Perkembangan studi Al-Qur’an modern menunjukkan pergeseran dari orientasi historis menuju analisis literer dan naratif, termasuk perhatian *pada discourse, narrativity*, dan strategi retorik yang membentuk makna etik¹⁷. Ikhwan menunjukkan bahwa kajian Barat mutakhir tidak lagi berhenti pada genealoginya, melainkan menelaah gaya, struktur, dan dinamika narasi Al-Qur’an melalui pembacaan literer, sehingga kisah dan seruan etik dipahami sebagai konstruksi wacana yang membentuk kesadaran moral komunitas. Pergeseran ini penting bagi topik keadilan sosial karena perintah keadilan dalam Al-Qur’an sering hadir sebagai “seruan wacana” yang menginterupsi kebiasaan sosial, bukan sekadar proposisi hukum.

Dalam studi-studi kebahasaan dan stilistika yang lebih baru, pendekatan analisis narasi digunakan untuk memetakan perangkat linguistik yang menata peran, suara, dan relasi kuasa dalam kisah Al-Qur’an¹⁸. Penelitian semacam ini memperlihatkan bahwa narasi Al-Qur’an kerap bekerja dengan pola kontras, peringatan, dan evaluasi moral, yang menjadikan pembaca tidak netral secara etis ketika berhadapan dengan ketidakadilan. Implikasi metodologisnya, analisis naratif memberi ruang untuk membaca ayat-ayat keadilan sebagai “alur pembentukan subjek” yang diarahkan menjadi saksi, pelindung, dan pengoreksi struktur sosial. Namun, studi naratif modern sering belum mengikat analisis perangkat naratif dengan isu ketimpangan struktural secara eksplisit, sehingga narasi dibaca sebagai estetika teks semata.

Pendekatan yang lebih menekankan dimensi naratif keadilan sosial dapat ditemukan dalam kajian Gina Aulia, Nurkholis Sofwan, dan Hasan Alaydrus mengenai *Tafsir al-Manār*. Penelitian yang berjudul “Narasi Keadilan Sosial dalam Tafsir Al-Manār dan Implikasinya Bagi Wacana Keadilan di Indonesia” menunjukkan bahwa Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha memaknai keadilan bukan sekadar prinsip moral, melainkan sebagai agenda reformasi sosial

¹⁶Jini Resma Ashari et al., “The Dialectics of Qur’anic Verses on Social Justice through Contemporary Thematic Exegesis,” *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 4 (2025): 515–518.

¹⁷Munirul Ikhwan, “Western Studies of the Quranic Narrative: from the Historical Orientation into the Literary Analysis,” *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies* (2010). <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.387-411>

¹⁸Sholahudin, Sofwan, and Asep Sopian. “Stylistic Analysis of the Eschatological Narrative in the Qur’an.” *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education* 6, no. 1 (June 7, 2025): 218–34. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7389>.

yang transformatif. Narasi Qur'ani dalam Tafsir al-Manār berfungsi membangkitkan kesadaran umat terhadap ketidakadilan struktural, kemiskinan, dan penindasan, sehingga tafsir diposisikan sebagai respons etis terhadap realitas sosial.¹⁹ Meskipun demikian, kajian Tafsir al-Manār tersebut masih berfokus pada produk penafsiran mufasir, bukan pada analisis struktur narasi ayat Al-Qur'an itu sendiri. Narasi dipahami sebagai hasil interpretasi, belum dijadikan sebagai metode analisis utama dalam membaca teks Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya ruang pengembangan metodologis dalam studi keadilan sosial Qur'ani.

Sementara itu, penelitian yang berjudul “Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an” yang ditulis oleh Idris, Armai Arief, dan Made Saihu mengkaji keadilan sosial dalam Al-Qur'an melalui pendekatan normatif-edukatif. Mereka menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat nilai keadilan melalui konsep *al-'adl*, *al-qist*, dan *al-mizān*, yang mencakup keadilan tanpa diskriminasi, inklusivitas, kesetaraan gender, kepemimpinan, dan distribusi ekonomi.²⁰ Kajian ini memperlihatkan keluasan tema keadilan sosial dalam Al-Qur'an, namun belum menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui deskripsi sosial dan retorika naratif ayat.

Kajian lainnya berjudul “Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)” oleh Ihwan Amalih dan Hamdi Al-Haq menunjukkan bahwa keadilan sosial dimaknai sebagai keberpihakan pada kebenaran, keseimbangan, dan perjuangan kemaslahatan sosial. Tafsir bercorak *adabī ijtīmā'ī* ini kuat dalam merefleksikan realitas sosial Indonesia,²¹ tetapi fokus kajiannya masih berada pada karakteristik pemikiran mufasir, bukan pada narasi internal ayat Al-Qur'an sebagai strategi etis wahyu.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang keadilan sosial dalam Al-Qur'an selama ini didominasi oleh pendekatan tematik, normatif-yuridis, serta tafsir kontekstual yang berfokus pada aspek hukum dan moral normatif. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah akademik berupa keterbatasan kajian yang secara sistematis menjadikan deskripsi naratif Al-Qur'an sebagai kerangka metodologis utama dalam proses kontekstualisasi nilai-nilai keadilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi narasi Qur'ani dalam membangun konstruksi etika sosial, mengidentifikasi pola-pola representasi keadilan dalam kisah-kisah Al-Qur'an, serta merumuskan model kontekstualisasi nilai keadilan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat kontemporer.

¹⁹ Gina Aulia, Nurkholis Sofwan, dan Hasan Alaydrus, “Narasi Keadilan Sosial dalam Tafsir al-Manār dan Implikasinya bagi Wacana Keadilan di Indonesia,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 89–91.

²⁰ Idris, Armai Arief, dan Made Saihu, “Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (2023): 57–75.

²¹ Ihwan Amalih dan Hamdi Al-Haq, “Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar),” *El-Waroqoh* 5, no. 2 (2021): 145–150.

Dengan memosisikan narasi Qur'ani sebagai mekanisme pedagogis, etis, dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon metodologis dalam studi Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan diskursus keadilan sosial berbasis nilai-nilai wahyu yang responsif terhadap tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, struktur, dan pesan etis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan sosial.²² Dalam kerangka penelitian kualitatif, teks dipahami sebagai realitas simbolik yang mengandung nilai, pandangan dunia, serta konstruksi etika sosial yang harus ditafsirkan melalui pembacaan kontekstual dan reflektif.

Desain deskriptif naratif digunakan untuk menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata sebagai norma hukum atau doktrin teologis, tetapi sebagai narasi sosial yang merepresentasikan relasi kuasa, kondisi ketimpangan, serta tanggung jawab moral kolektif. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis, yang meliputi teks Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema keadilan sosial dan pendekatan naratif dalam studi Al-Qur'an. Penggunaan studi kepustakaan dipandang tepat karena objek kajian berupa teks normatif dan interpretatif yang memerlukan pembacaan kritis, bukan observasi lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis naratif deskriptif. Pada tahap ini, ayat-ayat yang telah dipilih dibaca dengan menelaah beberapa unsur utama, yaitu latar sosial yang digambarkan ayat, subjek dan objek sosial yang terlibat, relasi kuasa yang ditampilkan, serta pesan etis yang diartikulasikan melalui struktur bahasa dan retorika. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana Al-Qur'an membangun pemahaman tentang keadilan sosial melalui narasi, bukan hanya melalui perintah normatif.

²²Muhammad Nur Wahid, Ahmad Nurrohim, and Hamzah Al-Haqqoni, "Interpersonal Ethical Principles in the Qur'an: A Contextual Analysis of Social Moral Values in Islamic Scripture," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 03 (2025), h. 486.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Naratif Al-Qur'an tentang Keadilan Sosial: Dimensi Etis, Distributif, dan Struktural

Pertama, Analisis Ayat. Keadilan sosial dalam Al-Qur'an tidak dihadirkan sebagai konsep normatif yang statis, melainkan sebagai nilai etis yang dibangun melalui struktur wacana dan narasi sosial. Prinsip-prinsip seperti *'adl, qist, ihsān*, amanah, serta larangan kezaliman struktural tampil dalam relasi sosial yang konkret: antara penguasa dan rakyat, kaya dan miskin, serta penindas dan yang tertindas. Pola ini menunjukkan bahwa keadilan Qur'ani berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial dan transformasi moral masyarakat, bukan sekadar kepatuhan legal formal.²³

Kedua, Keadilan Distributif. QS. an-Nisā'/4: 135 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya, QS. al-Mā'idah/5: 8 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Membangun narasi etis yang menempatkan keadilan di atas kepentingan identitas, afiliasi, dan emosi sosial. Struktur ayat menampilkan ketegangan antara loyalitas kelompok dan komitmen moral, lalu mengarahkan pembaca untuk berpihak pada keadilan sebagai nilai universal. Dalam konteks ini, keadilan distributif Qur'ani tidak semata berbicara tentang pembagian materi, tetapi tentang integritas moral dalam relasi sosial yang timpang.²⁴

²³Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (London: University of Chicago Press, 2009).43-50

²⁴Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Taylor & Francis, 2005).115-120

Kedua, Perlindungan Kelompok Rentan. QS. al-Baqarah/2: 177 Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Selanjutnya QS. al-Balad/90: 11–17 Allah berfirman:

فَلَا افْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan (kebajikan) yang mendaki dan sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, atau orang miskin yang sangat membutuhkan. Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih saying”.

Keduanya menyajikan narasi yang menolak reduksi kesalehan pada ritualisme. Al-Qur’an meringkai pembelaan terhadap yatim, miskin, dan kelompok tertindas sebagai indikator utama iman yang autentik. Metafora ‘*aqabah* (jalan terjal) dalam al-Balad memperlihatkan bahwa keadilan sosial merupakan perjuangan moral yang menuntut pengorbanan dan keberpihakan aktif.²⁵

Secara keseluruhan, konstruksi naratif Al-Qur’an tentang keadilan sosial memperlihatkan bahwa keadilan tidak diposisikan sebagai norma abstrak yang terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai prinsip etis yang hidup dalam relasi konkret antarindividu dan struktur masyarakat. Melalui narasi tentang keadilan distributif, pembelaan terhadap kelompok rentan, serta penegasan integritas moral, Al-Qur’an membangun kesadaran bahwa keadilan merupakan tanggung jawab kolektif yang menuntut konsistensi antara iman, sikap moral, dan praktik sosial. Dengan demikian, keadilan Qur’ani tidak berhenti pada ranah personal-spiritual, tetapi bergerak menuju

²⁵Mela Mulyani et al., “Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya Dalam Perkembangan Peradaban Islam,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025): 581.

transformasi sosial yang berpihak pada martabat manusia, penghapusan ketimpangan, dan penguatan solidaritas kemanusiaan sebagai fondasi tatanan masyarakat yang berkeadilan.

2. Narasi Qur’ani tentang Eksploitasi Ekonomi dan Ketimpangan Struktural

Narasi Al-Qur’an tentang eksploitasi ekonomi dan ketimpangan struktural merepresentasikan bentuk kritik sosial yang tegas terhadap praktik ketidakadilan yang merusak tatanan kemanusiaan. Al-Qur’an tidak hanya mengecam perilaku curang sebagai pelanggaran moral individual, tetapi juga membingkainya sebagai problem sistemik yang berakar pada relasi kuasa yang timpang dan orientasi ekonomi yang eksploitatif. Melalui gaya bahasa retorik, peringatan eskatologis, dan penggambaran konsekuensi sosial, teks Qur’ani membangun kesadaran kolektif tentang bahaya normalisasi ketidakadilan dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan naratif menjadi instrumen penting untuk menyingkap bagaimana Al-Qur’an merekonstruksi realitas sosial, membongkar legitimasi praktik eksploitatif, serta mendorong lahirnya etika ekonomi yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Pertama, Kritik terhadap Eksploitasi dan Ketimpangan. QS. al-Muṭaffifin/83: 1–6

Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۗ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (Kiamat), (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam”.

Menghadirkan kritik tajam terhadap praktik eksploitasi ekonomi melalui narasi kecaman langsung. Pelaku ketidakadilan digambarkan sebagai subjek yang menuntut hak secara penuh namun mengurangi hak orang lain. Narasi ini tidak hanya mengecam perilaku individual, tetapi juga mengkritik sistem ekonomi yang memungkinkan ketimpangan struktural berlangsung secara kolektif.

Kedua, Tanggung Jawab Sosial dan Transformasi Struktural. QS. al-Ḥadīd/57: 25

Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa”.

Menegaskan bahwa misi kenabian berorientasi pada penegakan keadilan sosial melalui integrasi wahyu, etika, dan kekuatan sosial. Ayat ini memperluas makna keadilan dari ranah individual ke ranah struktural, menunjukkan bahwa keadilan Qur’ani menuntut pembentukan sistem sosial yang menopang keseimbangan dan perlindungan hak.

3. Kontekstualisasi sosial

Al-Qur’an membangun konsep keadilan sosial bukan melalui definisi normatif tunggal, melainkan melalui rangkaian narasi etis yang mengaitkan iman, tindakan, dan struktur sosial secara simultan, sehingga keadilan diposisikan sebagai prinsip hidup yang bersifat personal sekaligus kolektif²⁶. Pendekatan naratif ini tampak dari cara Al-Qur’an menghadirkan perintah keadilan dalam konteks sosial konkret seperti relasi kekuasaan, transaksi ekonomi, dan perlindungan kelompok rentan²⁷. Dengan demikian, keadilan dalam Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individual, tetapi sebagai fondasi etika publik yang menuntut keberpihakan terhadap kebenaran meskipun berseberangan dengan kepentingan diri dan kelompok²⁸.

Dalam kerangka naratif, ayat-ayat keadilan seringkali dihadirkan dalam bentuk seruan langsung kepada subjek sosial, seperti penguasa, saksi, dan komunitas beriman, yang menunjukkan bahwa keadilan dipahami sebagai tanggung jawab sosial yang aktif, bukan sekadar sikap batin²⁹. Pola ini menegaskan bahwa keadilan sosial dalam Al-Qur’an bersifat performatif, yakni diwujudkan melalui tindakan nyata dalam ruang sosial yang timpang³⁰. Oleh karena itu, analisis naratif memungkinkan pembacaan keadilan Al-Qur’an sebagai kritik struktural terhadap ketidakadilan yang dilembagakan³¹.

Pertama, Keadilan sebagai Keteguhan Moral dan Ketidakberpihakan Sosial Analisis QS. an-Nisā’ [4]: 135 dan QS. al-Mā’idah [5]: 8. QS. an-Nisā’ [4]: 135

²⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 20.

²⁷Mohammad Hashim Kamali, *Shari‘ah Law: An Introduction* (Oxford: Oneworld, 2008), 31.

²⁸Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 86.

²⁹Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an* (Montreal: McGill University Press, 2002), 67.

³⁰Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997), 98.

³¹Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers, 2000), 41.

mempresentasikan keadilan sebagai kesaksian etis yang melampaui ikatan darah, status sosial, dan kepentingan ekonomi, dengan menegaskan perintah untuk berlaku adil meskipun terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat³². Narasi ayat ini memperlihatkan bahwa keadilan sosial menuntut keberanian moral untuk melawan bias struktural yang sering dilegitimasi oleh hubungan kekuasaan dan kekerabatan³³

Sementara itu, QS. al-Mā'idah [5]: 8 menguatkan dimensi ketidakberpihakan keadilan dengan melarang kebencian terhadap suatu kelompok menjadi alasan untuk berlaku tidak adil³⁴. Jika QS. an-Nisā' [4]: 135 berfokus pada konflik kepentingan internal, QS. al-Mā'idah [5]: 8 menyoroiti potensi ketidakadilan yang lahir dari konflik eksternal dan sentimen kolektif³⁵. Perbandingan kedua ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara naratif membangun keadilan sebagai prinsip universal yang tidak bergantung pada afiliasi emosional, politik, atau identitas sosial³⁶ (Kamali 2008, 35). Dalam konteks modern, pesan ini relevan untuk mengkritik praktik diskriminasi berbasis mayoritas-minoritas, politik identitas, serta kriminalisasi selektif dalam sistem hukum kontemporer³⁷ (Esack 1997, 102).

Ulama kontemporer seperti Tariq Ramadan menafsirkan ayat-ayat ini sebagai fondasi etika kewargaan dalam masyarakat plural, di mana keadilan harus ditegakkan bahkan terhadap pihak yang dianggap "lain" secara ideologis atau religius³⁸ (Ramadan 2009, 54). Sebaliknya, sebagian ulama klasik lebih menekankan aspek kesaksian hukum formal, meskipun tetap mengakui dimensi moralnya³⁹ (Al-Rāzī 1999, 233). Perbedaan ini menunjukkan pergeseran penekanan dari legalisme menuju etika sosial dalam pembacaan kontemporer.

Kedua, Keadilan Sosial sebagai Kepedulian terhadap Kelompok Rentan Analisis QS. al-Baqarah [2]: 177 dan QS. al-Balad [90]: 11–17. QS. al-Baqarah [2]: 177 menolak reduksi kebajikan pada ritual formal, dengan mengaitkan iman dengan komitmen sosial seperti pembelaan terhadap fakir miskin, anak yatim, dan musafir⁴⁰. Narasi ayat ini

³²bn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2000), 519.

³³Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 105.

³⁴Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 6 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006), 196.

³⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 26

³⁶Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law*, 35.

³⁷Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism*, 102.

³⁸Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 54.

³⁹Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, vol. 10 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 233.

⁴⁰Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, vol. 4, 306.

mengonstruksi keadilan sosial sebagai ekspresi iman yang terwujud dalam redistribusi sumber daya dan solidaritas sosial⁴¹.

QS. al-Balad [90]: 11–17 memperkuat pesan tersebut melalui metafora “jalan terjal” yang dimaknai sebagai perjuangan sosial melawan struktur penindasan, termasuk pembebasan budak dan pemenuhan kebutuhan dasar kaum miskin⁴². Jika QS. al-Baqarah [2]: 177 bersifat deklaratif, QS. al-Balad [90]: 11–17 bersifat dramatik dan konfrontatif, menempatkan keadilan sosial sebagai pilihan eksistensial yang menuntut pengorbanan⁴³. Keterkaitan kedua ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an membangun narasi keadilan sebagai proses pembebasan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar amal karitatif sporadis⁴⁴. Dalam konteks kontemporer, narasi ini dapat dikontekstualisasikan untuk mengkritik ketimpangan struktural, kemiskinan sistemik, dan eksklusivitas sosial yang dilembagakan melalui kebijakan ekonomi neoliberal⁴⁵.

Ulama klasik cenderung memahami ayat-ayat ini dalam kerangka etika individual dan anjuran moral, sedangkan pemikir kontemporer seperti Asghar Ali Engineer menafsirkannya sebagai mandat transformasi sosial yang menuntut perubahan sistemik.⁴⁶ Perbedaan ini menunjukkan perluasan horizon tafsir dari kesalehan personal menuju keadilan struktural.

Ketiga, Keadilan Ekonomi dan Kritik dalam Eksploitasi Analisis QS. al-Muṭaffifīn/83: 1–6. QS. al-Muṭaffifīn/83: 1–6 menghadirkan kecaman keras terhadap praktik kecurangan dalam timbangan dan takaran, yang secara naratif merepresentasikan eksploitasi ekonomi dalam relasi pasar⁴⁷. Ayat ini menempatkan keadilan ekonomi sebagai bagian integral dari iman, dengan mengaitkan pelanggaran ekonomi dengan ancaman eskatologis.⁴⁸ Narasi kecaman ini tidak hanya ditujukan pada individu, tetapi juga pada sistem ekonomi yang memungkinkan normalisasi ketidakadilan dalam transaksi⁴⁹. Dengan demikian, QS. al-Muṭaffifīn berfungsi sebagai kritik struktural terhadap praktik ekonomi yang merugikan kelompok lemah secara sistematis.⁵⁰

Dalam konteks modern, ayat ini relevan untuk membaca ulang fenomena eksploitasi buruh, manipulasi pasar, dan ketimpangan distribusi kekayaan yang

⁴¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 52.

⁴²Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 4, 401.

⁴³Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*, 142.

⁴⁴Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, 59.

⁴⁵Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law*, 91.

⁴⁶Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, 61.

⁴⁷Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 19, 312.

⁴⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 64.

⁴⁹Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*, 173.

⁵⁰Mohammad Hashim Kamali, *Shari’ah Law*, 78.

dilegitimasi oleh mekanisme ekonomi global⁵¹. Ulama kontemporer menekankan bahwa kecurangan modern tidak selalu berbentuk timbangan fisik, tetapi juga kebijakan upah, pajak regresif, dan monopoli pasar⁵².

Ulama klasik seperti Al-Qurtūbī tetap memberikan ruang tafsir kontekstual dengan menegaskan bahwa larangan tersebut berlaku pada segala bentuk ketidakadilan ekonomi, meskipun bentuknya berubah⁵³. Hal ini menunjukkan kesinambungan etika keadilan ekonomi lintas zaman.

Keempat, Keadilan, Kekuasaan, dan Transformasi Sosial Analisis QS. al-Ḥadīd [57]: 25. QS. al-Ḥadīd/57: 25 menyajikan keadilan dalam relasinya dengan kekuasaan dan institusi sosial, dengan menyebut pengutusan rasul, penurunan kitab, dan pemberian “besi” sebagai simbol kekuatan sosial dan politik.⁵⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan tidak dapat ditegakkan hanya melalui moralitas individual, tetapi memerlukan instrumen structural.⁵⁵ Narasi ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam perspektif Al-Qur’an bersifat ambivalen, dapat menjadi alat keadilan atau instrumen penindasan tergantung orientasi etisnya.⁵⁶ Oleh karena itu, keadilan sosial menuntut pengelolaan kekuasaan yang berpihak pada kemaslahatan umum.⁵⁷ Pemikir kontemporer menafsirkan ayat ini sebagai legitimasi bagi peran negara dan institusi publik dalam menegakkan keadilan sosial, termasuk melalui regulasi ekonomi dan perlindungan sosial.⁵⁸ Sebaliknya, sebagian ulama klasik lebih berhati-hati dalam mengaitkan ayat ini dengan legitimasi kekuasaan politik, dengan menekankan supremasi moral di atas kekuatan fisik.⁵⁹ Perbedaan pandangan ini mencerminkan dinamika tafsir antara kehati-hatian normatif dan tuntutan kontekstual, yang keduanya penting dalam merumuskan etika keadilan sosial yang relevan bagi masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa deskripsi naratif Al-Qur’an memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang keadilan sosial. Ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan norma hukum atau ajaran moral secara normatif, tetapi menghadirkan narasi sosial yang menggambarkan relasi kuasa, perlawanan terhadap kezaliman,

⁵¹Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law*, 104

⁵²Tariq Ramadan, *Radical Reform*, 83.

⁵³Al-Qurtūbī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 19, 314.

⁵⁴Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 8, 612.

⁵⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 71.

⁵⁶Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law*, 117.

⁵⁷Mohammad Hashim Kamali, *Shari’ah Law*, 91.

⁵⁸Tariq Ramadan, *Radical Reform*, 97.

⁵⁹Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, vol. 14, 289.

serta keberpihakan pada kelompok tertindas. Melalui pendekatan deskriptif naratif, nilai-nilai keadilan tersebut dapat dibaca secara reflektif dan kontekstual, sehingga relevan untuk merespons realitas sosial modern yang ditandai oleh ketimpangan struktural, eksploitasi, dan marginalisasi. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dengan menegaskan pentingnya pendekatan naratif sebagai alternatif pembacaan yang lebih komunikatif dan transformatif dalam kajian keadilan sosial. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan wacana etika sosial Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan mengintegrasikan analisis naratif Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi, antropologi, atau studi kebijakan publik, guna memperkaya model kontekstualisasi nilai-nilai keadilan sosial dalam praktik sosial yang lebih konkret. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Al-Qurṭubī. 2006. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. (Book Section)
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. 1999. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī. (Book Section)
- Al-Ṭabarī. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. (Book Section)
- Djamud, Hikmatullah, Naf'an Tarihoran, and Abduh Fauzan. "Keadilan Hukum Waris Islam Versus Hukum Waris Burgerlijk Wetbook Di Indonesia (Analisis Perbandingan)." *Falah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2024).
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Islam and Liberation Theology*. New Delhi: Sterling Publishers. (Book Section)
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld. (Book Section)
- Habiburrahman, M A. *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*. Indramayu: Penerbit Adab Adanu Abimata, 2020.
- Hallaq, Wael B. 2009. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press. (Book Section)
- Hasanah, Nazhat El, Si Dassucik, and Ida Farida. *STRATEGI MENUJU NEGARA BERKEMBANG*. Klaten: Tahta Media Grup, 2025.
- Hidir, Achmad. *TEORI Sosiologi Modern*. Agam: Tri Edukasi Ilmiah Publisher, 2024.
- Ibn Kathīr. 2000. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah. (Book Section)
- Idris, S Pd. *Pendidikan Keadilan Sosial Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: mcgill University Press. (Book Section)
- Kamali, Mohammad Hashim. 2008. *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld. (Book Section)
- Mulyani, Mela, Sri Wahyuni, Afni Raisya Lestari, M Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, and Masripah Masripah. "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya

- Dalam Perkembangan Peradaban Islam.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025).
- Otay, Areej Ali, Mohd Azidan Abdul Jabar, Abd Rauf Bin Hassan, and Muhd Zulkifli Ismail. “Exploring Quranic Narrative Styles Using Interpersonal Mood Analysis Based on a Passage From Nuh Story.” *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 4 (July 1, 2025): 1290–1301. <https://doi.org/10.17507/jltr.1604.23>. (Article)
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press. (Book Section)
- Ramadan, Tariq. 2009. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press. (Book Section)
- Rasyid, Abdul, and Ian Tubangsa. *Pengantar Sosiologi Islam Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pare-Pare: Pustaka Peradaban, 2024.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Taylor & Francis, 2005.
- Saifuddin, Saifuddin, and Dzikri Nirwana. “Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2288–2311.
- Septiani, Andini, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. “Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah.” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (2022): 140–48.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir Dan Doa*. Bandung: Lentera Hati Group, 2013.
- Sipahutar, Melina Agustina, Icca Alfriani Boangmanalu, Aria Mugri, and Winata Bancin. “Hermeneutika Naratif: Menemukan Makna Dalam Alur Kisah.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01, no. 04 (2025).
- Sholahudin, Shofwan, and Asep Sopian. “Stylistic Analysis of the Eschatological Narrative in the Qur’an.” *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education* 6, no. 1 (June 7, 2025): 218–34. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7389>. (Article)
- Supian, S. “Diskursus Pemikiran Politik Islam Dari Era Klasik Hingga Pertengahan : Studi Pemikiran Al-Mawardi Dan Ibn Taimiyyah.” *Politea Jurnal Politik Islam* 3, no. 2 (August 27, 2020): 227–50. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2311>. (Article)
- Wahid, Muhammad Nur, Ahmad Nurrohim, and Hamzah Al-Haqqoni. “Interpersonal Ethical Principles in the Qur’an: A Contextual Analysis of Social Moral Values in Islamic Scripture.” *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 03 (2025): 475–88.